

Perspektif Masyarakat Terkait Penyediaan Taman Kota sebagai Ruang Publik Menggunakan *GAP Analisis* (Studi Kasus Taman Balekambang Surakarta)

Jihad Lukis Panjawa

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Jalu Aji Prakoso

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengenai persepsi pengunjung taman terhadap taman kota Balekambang di Surakarta sebagai ruang publik. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan gap analysis. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada gap antara persepsi dan harapan untuk indikator untuk daya tarik terkait keanekaragaman tumbuhan dan indikator kenyamanan yang masih ada gap seperti kebersihan area taman, keamanan beraktifitas, kondisi tempat parkir, dan aroma/bau di area taman, sedangkan aksesibilitas secara keseluruhan tidak ada gap seperti. Secara keseluruhan ada perbedaan antara persepsi dan harapan pengunjung taman Balekambang di Surakarta. Ditunjukkan dengan nilai gap yang negatif namun tidak terlalu besar nilainya. Dari hasil analisis tersebut, maka dapat digunakan pihak terkait guna peningkatan penyediaan fasilitas publik. Masih ada beberapa persepsi pengunjung dengan harapan yang masih belum sesuai seperti yang dijelaskan sebelumnya

Kata kunci: Ruang Publik, Analisis Gap

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu yang diharapkan dapat menjadi penghasil devisa utama, dan berperan dalam pengembangan wilayah. Berkembangnya suatu pariwisata dalam suatu daerah akan membawa perubahan pada daerah, yaitu bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang benar, yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Perkembangan pariwisata di suatu kawasan wisata akan membawa perubahan pada fasilitas-fasilitas

penunjang wisata, dimana semakin ramai tempat wisata, maka fasilitas di dalamnya akan semakin diperhatikan. Menurut Prasodjo (2017), daya tarik objek wisata tidak lepas dari beberapa faktor yang harus ada di dalamnya, mulai dari objek wisata itu sendiri, organisasi yang mengelola objek wisata, dan wisatawan itu sendiri. Guna meningkatkan daya tarik wisatawan, kemampuan manajemen dari objek pariwisata itu baik untuk mengembangkan atau pun melayani sangat menentukan kualitas keterterikan wisatawan

Kota Surakarta atau kota Solo adalah kota memiliki kebudayaan yang sangat kental dan kebudayaan tersebut masih terpelihara sampai saat ini. Kota Surakarta sarat akan kebudayaan Jawa sehingga kota Surakarta memiliki berbagai obyek wisata budaya dan sejarah masa lampau yang berharga. Faktor inilah yang mendasari Pemerintah Kota Surakarta berusaha untuk mengembangkan sektor pariwisatanya agar dapat memberikan kontribusi yang lebih banyak pada PAD dan memberikan dampak ekonomi pada masyarakat kota Surakarta sehingga secara langsung maupun tidak langsung sehingga akan meningkatkan kesejahteraannya. Kota Surakarta yang sebelumnya terkenal sebagai kota perdagangan sebab keberadaan pasar gedhe dan pasar klewer sejak dulu, saat ini kota Surakarta mulai memosisikan diri sebagai kota jasa melalui sektor pariwisatanya.

Kota Surakarta memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Kota ini memiliki banyak objek wisata budaya dan sejarah seperti Keraton Kasunanan, Keraton Mangkunegaran, Pasar Gedhe, Pasar Klewer, Museum Radya Pustaka, Museum Batik Kuno Danar Hadi, Kampung Batik Laweyan, Kampung Batik Kauman dan lainnya. Selain itu, sebagai salah satu kota kreatif

dengan banyaknya event yang diselenggarakan baik nasional maupun internasional, seperti SIPA (Solo International Performing Arts), SBC (Solo Batik Carnival), festival payung, dan yang baru-baru ini adalah festival bambo. Tidak hanya itu, kota Surakarta juga terkenal dengan kulinernya. Berbagai macam makanan tradisional Jawa tersedia di kota ini sehingga banyak wisatawan yang merupakan pecinta kuliner tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencicipi kuliner Surakarta.

Salah satu objek wisata yang mulai menarik minat masyarakat kota Surakarta adalah adanya taman kota. Sebagai ruang publik selain menjai paru-paru kota, taman memiliki beberapa fungsi sosial seperti tempat bermain dan berolahraga, tempat komunikasi, tempat peralihan dan menunggu, serta sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar. Ruang publik menjadi suatu tempat yang ramai karena banyaknya pengunjung yang dapat beraktivitas sosial karena fungsi-fungsi tersebut yang mengundang kerumunan orang untuk berkunjung. Kota Surakarta memiliki beberapa taman kota seperti Taman Balekambang, Taman Sekartaji, dan Taman Tirtonadi.

Di kota Surakarta, Taman Balekambang merupakan taman kota

yang paling populer dan sering dikunjungi oleh masyarakat kota Surakarta. Sejarah singkat tentang taman Balekambang, yang dibangun pada tanggal 26 Oktober 1921 oleh KGPAA Mangkunegoro VII untuk putri-putri kesayangannya yaitu GRAY Partini Husein Djayaningrat dan GRAY Partinah Sukanta. Taman Balekambang dibangun dengan luas 9,8 Ha. Pembangunan taman Balekambang tidak hanya menciptakan unsur keindahan tapi juga ada fungsi yang lebih utama yaitu, pertama, sebagai penampungan air untuk membersihkan atau menggelontorkan sampah di dalam kota dan untuk bermain perahu dikenal dengan area Partini Tuin atau Taman Air Partini. Kedua sebagai daerah resapan dan paru-paru kota dengan koleksi tanaman-tanaman yang terletak di area Hutan Partini atau Partinah Bosch. Dulunya taman Balekambang hanya untuk rekreasi/bersantai keluarga dan

..

LANDASAN TEORI

Teori Barang Publik

Barang publik merupakan barang-barang yang tidak dapat dibatasi siapa penggunaannya dan sebisa mungkin bahkan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Barang publik adalah barang yang apabila

kerabat istana Mangkunegaran, baru pada era KGPAA Mangkunegoro VIII taman Balekambang dibuka untuk umum. Setelah direvitalisasi tahun 2008, disamping fungsinya sebagai resapan dan paru-paru kota juga diperuntukan sebagai ruang publik yang dapat difungsikan sebagai taman seni budaya, taman botani, taman edukasi dan rekreasi.

Guna peningkatan penyediaan fasilitas publik yang sesuai dengan yang di butuhkan masyarakat dan mendukung lingkungan yang hijau, maka menarik untuk diteliti melalui persepsi masyarakat ditinjau dari sisi pengunjung taman terhadap taman kota sebagai ruang publik, dengan studi kasus taman Balekambang Surakarta. Berdasarkan latarbelakang di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini mengenai persepsi pengunjung taman terhadap taman kota Balekambang di Surakarta sebagai ruang publik

dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Ada dua sifat barang publik, pertama, sifat non-rival yaitu penggunaan satu konsumen terhadap suatu barang tidak akan mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut, sehingga setiap orang dapat

mengambil manfaat dari barang tersebut tanpa mempengaruhi manfaat yang diperoleh orang lain. Kedua, sifat non-eksklusif yaitu tidak ada sifat privat atau setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk menggunakannya.

Menurut Andhika (2017), barang publik tidak lagi didefinisikan secara teoritis, barang publik seharusnya bisa dinikmati oleh masyarakat secara gratis yang disediakan oleh negara. Namun, secara praktis makna barang publik tersebut bergeser dari makna sesungguhnya, terutama terlihat pada negara-negara berkembang yang mengandalkan sumber anggaran negara dari pajak.

Pengertian Ruang Publik

Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, 2003), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain: Pertama, External public space yaitu ruang publik berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya. Kedua, Internal public space yaitu ruang publik berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah

sakit dan pusat pelayanan warga lainnya. Ketiga, External and internal “quasi” public space yaitu ruang publik berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Darmawan (2003), ada beberapa fungsi ruang publik: pertama, sebagai pusat interaksi, komunikasi pengunjung baik formal. Kedua, sebagai yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain. Ketiga, sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima. Keempat, sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga pengunjung banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain, dan bersantai bersama keluarga.

Menurut Carr et al (dalam Hariz, 2013), ruang terbuka publik merupakan ruang yang penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kenyamanan,

rileksasi, dan melakukan kegiatan aktif atau kegiatan pasif di luar aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan masyarakat.

Eksternalitas

Eksternalitas terjadi ketika aktivitas suatu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain yang terjadi diluar mekanisme pasar (non market mechanism). Eksternalitas dapat timbul sebagai akibat tindakan konsumsi atau produksi, dan eksternalitas dapat bersifat negatif atau positif. Eksternalitas dapat bersifat positif bila biaya produksi lebih besar daripada biaya sosial, sehingga barang yang dihasilkan lebih sedikit dari jumlah yang dianggap masyarakat dianggap efisien. Eksternalitas negatif timbul apabila biaya produksi yang dihitung oleh pengusaha lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang diderita masyarakat atau biaya sosial. Salah satu jenis eksternalitas yaitu eksternalitas produsen-konsumen. Eksternalitas produsen-konsumen merupakan aktivitas seseorang produsen dapat pula menimbulkan efek terhadap utilitas individu tanpa ada kompensasi apapun juga (Mangkoesoebroto, 2001).

Pengertian Persepsi dan Harapan

Menurut Sangadji (2013), Persepsi adalah proses individu untuk mendapatkan, mengorganisasi, mengelola, dan menginterpretasikan informasi. Informasi yang sama bisa dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi individu tentang informasi tergantung pada pengetahuan, pengalaman, pendidikan, minat, perhatian, dan sebagainya. Persepsi setiap orang terhadap suatu objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Menurut Robbins dan Judge (2008), persepsi (perception) adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan.

Harapan merupakan apa yang dipikirkan oleh konsumen tentang penyedia jasa yang harus memenuhi keinginannya. Seperti Hill yang mendefinisikan harapan sebagai apa yang dipikirkan oleh konsumen yang harus disediakan oleh penyedia jasa (Febrianti dan Thio, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian ini adalah Kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis

dengan teknik statistik, melalui kuisioner/angket, wawancara, dokumentasi. Sumber data berasal dari pengunjung taman Balekambang di Surakarta

Sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung di taman Balekambang. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 30. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Indikator yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi

Tabel 1. Variabel dan Indikator dalam Penyediaan Fasilitas Publik

Variabel	Indikator
Daya Tarik	1. Keanekaragaman Fauna di area taman 2. Ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia 3. Keanekaragaman tumbuhan di area taman 4. Event yang diselenggarakan
Kenyamanan	5. Kondisi kebersihan di area taman 6. Ketersediaan fasilitas Kebersihan dan sarana prasarana 7. Kondisi keamanan fasilitas bermain saat digunakan 8. Keamanan dalam beraktivitas 9. Keamana penitipan barang 10. Aroam/bau di area taman
Aksesibilitas	11. Kemudahan akses menuju lokasi taman 12. Kemudahan dalam mengelilingi taman

Nilai Skala

- 1 = Sangat Bau, Sangat Tidak Menarik, Sangat Tidak Nyaman, Sangat Tidak Beragam
- 2 = Bau, Tidak Menarik, Tidak Aman, Tidak Nyaman, Tidak Beragam
- 3 = Cukup Bau, Menarik, Aman, Nyaman, Beragam
- 4 = Tidak Bau, Sangat Menarik, Sangat Aman, Sangat Nyaman, Sangat Beragam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Gap

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan gap analysis dengan cara membandingkan total persepsi dan harapan pengunjung untuk mengetahui kesenjangan antara kinerja suatu variabel dengan harapan konsumen. Jika nilai

hasil positif (+) maka tidak ada perbedaan/kriteria baik. Jika nilai hasil negatif (-) dikatakan ada perbedaan/kriteria buruk.

Analisis Gap Daya Tarik

Indikator yang digunakan dalam menganalisis indikator daya tarik meliputi keberagaman. Adapun

keberagaman yang dianalisis meliputi fauna, flora, fasilitas sarana prasaranan, dan event yang diselenggarakan.

Tabel 2 Analisis Indikator Daya Tarik Persepsi Masyarakat

Persepsi							
Dimensi	Item	STB/STI/ STM/SB	TB/TI/T M/B	B/I/M/ TB	SB/SI/ SM/S TB	ξ	Y
Daya Tarik	1	0	0	20	10	100	3,33
	2	0	0	19	11	101	3,37
	3	0	0	20	10	100	3,33
	4	0	0	15	15	105	3,50
	Rata-Rata Total : = 102 atau grand mean 3,38						102

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan analisis daya tarik menurut persepsi dan harapan masyarakat tentang penyediaan ruang publik yaitu taman kota balekambang Surakarta menunjukkan nilai rata-rata 3,38 (persepsi) dan 3,33 (harapan). Artinya

persepsi masyarakat yang berkunjung ke taman kota balekambang surakarta menunjukkan fauna, flora, fasilitas sarana prasaranan, dan event yang diselenggarakan yang cukup beragam dan menarik (lihat tabel 2 dan tabel 3).

Tabel 3 Analisis Indikator Daya Tarik Harapan Masyarakat

Harapan							
Dimensi	Item	STB/STI/ STM/SB	TB/TI/T M/B	B/I/M/ TB	SB/SI/ SM/S TB	ξ	X
Daya Tarik	1	0	0	21	9	99	3,30
	2	0	5	17	8	93	3,10
	3	0	0	15	15	105	3,50
	4	0	0	17	13	103	3,43
	Rata-Rata Total : = 100 atau grand mean 3,33						100

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ada gap indikator untuk keanekaragaman tumbuhan, dimana antara persepsi dan harapan masyarakat (khususnya pengunjung taman) berbeda. Jika dilihat di lokasi taman Balekambang memang tidak terlalu banyak macam

tumbuhan walaupun banyak tumbuhan tetapi hampir semua tumbuhan sama, seperti beringin, jati, bambu dan lain-lain. Namun, berbeda dengan keanekaragaman hewan/faunanya, karena ada taman reptil di Balekambang. Namun secara keseluruhan untuk daya tarik taman

Balekambang tidak ada gap yang berarti tidak ada beda antara ekspektasi pengunjung taman dengan harapan. Banyak kegiatan atau event dalam taman reptil di taman Balekambang. Ada

beberapa jenis hewan yang dilepas di area taman Balekambang, sehingga pengunjung dapat langsung berinteraksi dengan hewan seperti rusa, kalkun dan angsa.

Tabel 4 Analisis GAP Indikator Daya Tarik

Dimensi	Item	GAP	GAP INDIKATOR
Daya Tarik	1	0,05	0,03
	2		0,27
	3		-0,17
	4		0,07

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan ketersediaan fasilitas sarana prasana yang disediakan menunjukkan tidak adanya gap antar persepsi dan harapan pengunjung taman kota balekambang. Adanya fasilitas taman bermain anak dan wahana air, seperti perahu danau menjadikan minat dan keterarikan masyarakat meningkat untuk berkunjung bersama keluarga ke

taman kota tersebut. Selain itu, indikator kegiatan event yang dilaksanakan di area taman kota balekambang juga menjadi daya tarik pengunjung dan menunjukkan tidak adanya gap antara persepsi dan harapan pengunjung. Adapun kegiatan yang biasa dilaksanakan meliputi wayang, outbond dan lainnya (lihat tabel 4).

Analisis Gap Kenyamanan

Indikator yang digunakan dalam menganalisis indikator kenyamanan meliputi kondisi dan keamanan lingkungan di taman kota balekambang Surakarta. Adapun kondisi dan keamanan

lingkungan yang dianalisis meliputi kebersihan area taman, keamanan dalam menikmati fasilitas bermain dan penitipan barang dan aroma/bau di area taman.

Tabel 5 Analisis Indikator Kenyamanan Persepsi Masyarakat

Dimensi	Item	Persepsi				\bar{X}	Y
		STB/STI/STM/SB	TB/TT/TM/B	B/I/M/TB	SB/SI/SM/SB		
Kenyamanan	5	0	5	12	13	98	3,27
	6	0	1	3	26	115	3,83
	7	0	1	12	17	106	3,53

8	0	6	10	14	98	3,27
9	0	7	5	18	101	3,37
10	0	7	3	20	103	3,43
Rata-Rata Total : = 104 atau grand mean 3,45					104	3,45

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan analisis kenyamanan menurut persepsi dan harapan masyarakat tentang penyediaan ruang publik yaitu taman kota balekambang Surakarta menunjukkan nilai rata-rata 3,45 (persepsi) dan 3,69 (harapan). Artinya

persepsi masyarakat yang berkunjung ke taman kota balekambang surakarta dalam hal nyaman yang meliputi kondisi dan keamanan lingkungan menunjukkan cukup nyaman (lihat tabel 5 dan tabel 6).

Tabel 6 Analisis Indikator Kenyamanan Harapan Masyarakat

Dimensi	Item	Harapan				ξ	X
		STB/ST I/STM/ SB	TB/TI/ TM/B	B/I/M/ TB	SB/SI/ SM/S TB		
Kenyamanan	5	0	0	5	25	115	3,83
	6	0	0	6	24	114	3,80
	7	0	0	17	13	103	3,43
	8	0	0	19	11	101	3,37
	9	0	0	3	27	117	3,90
	10	0	0	5	25	115	3,83
Rata-Rata Total : = 111 atau grand mean 3,69					111	3,69	

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil analisis bahwa secara total ada gap untuk nyaman, dimana ada perbedaan persepsi pengunjung taman Balekambang dengan harapan berkaitan kenyamanan. Namun jika dilihat berdasarkan indikator ada beberapa yang tidak ada perbedaan persepsi, yaitu ketersediaan fasilitas kebersihan dan sarana prasarana serta kondisi keamanan fasilitas bermain saat

digunakan. Karena ada beberapa fasilitas seperti rumah laktasi, toilet, tempat ibadah dan banyak tempat sampah tersebar di area taman Balekambang. Selain itu, ada indikator yang menunjukkan bahwa masih ada perbedaan persepsi pengunjung, yaitu kebersihan area taman, keamanan beraktifitas, kondisi tempat parkir, dan aroma/bau di area taman.

Tabel 7 Analisis GAP Indikator Kenyamanan

Dimensi	Item	GAP	GAP INDIKATOR
nyaman	5	-0,24	-0,57

6	0,03
7	0,10
8	-0,10
9	-0,53
10	-0,40

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 7, ada beberapa tempat yang kebersihannya masih belum terjaga, diantaranya pada area berdekatan dengan taman outbond masih kotor, kolam, selokan yang dekat dengan kolam Partini Tuin. Sedangkan kondisi parkir belum memadai atau lebih tepatnya kondisi cukup layak untuk lahan parkir di taman Balekambang. Untuk gap berkaitan aroma/bau ini berkaitan dengan beberapa hewan yang memang sengaja dilepas oleh pihak pengelola agar dapat berinteraksi dengan pengunjung, sehingga disatu sisi kotoran yang dikeluarkan oleh hewan (rusa, angsa dan

kalkun) dibuang sembarangan, sehingga bau kurang sedap akan muncul dan membuat pengunjung kurang nyaman.

Analisis Gap Aksesibilitas

Indikator yang digunakan dalam menganalisis indikator aksesibilitas meliputi akses/jangkauan dalam mengunjungi dan mengelilingi taman kota balekambang Surakarta. Berikut hasil analisis berdasarkan indikator aksesibilitas.

Tabel 8 Analisis Indikator Aksesibilitas Persepsi Masyarakat

		Persepsi					Σ	Y
Dimensi	Item	STB/STI/ STM/SB	TB/TI/ TM/B	B/I/M/ TB	SB/SI/S M/STB			
Aksesibilitas	11	0	0	10	20	110	3,67	
	12	0	3	8	19	106	3,53	
	Rata-Rata Total := 108 atau grand mean 3,60						108	3,60

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan analisis aksesibilitas menurut persepsi dan harapan masyarakat tentang penyediaan ruang publik yaitu taman kota balekambang Surakarta menunjukkan nilai rata-rata 3,60

(persepsi) dan 3,52 (harapan). Artinya, persepsi masyarakat yang berkunjung ke taman kota balekambang surakarta dalam hal aksesibilitas adalah mudah dijangkau (lihat tabel 5 dan tabel 6).

Tabel 9 Analisis Indikator Aksesibilitas Harapan Masyarakat

Harapan	
---------	--

Dimensi	Item	STB/STI/ STM/SB	TB/TI/ TM/B	B/I/M/ TB	SB/SI/S M/STB	ξ	X
Aksesibilitas	11	0	0	14	16	106	3,53
	12	0	0	15	15	105	3,50
	Rata-Rata Total : = 106 atau grand mean 3,52					106	3,52

Sumber: Data primer, diolah

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada gap mengenai aksesibilitas dan juga untuk indikato-indikatornya. Ditunjukkan dengan nilai gap positif. Yang berarti mudahnya akses untuk mencapai lokasi taman Balekambang, dimana lokasi yang tidak jauh dengan terminal bus tirtonati, stasiun kereta dan

bandara. Dipermudah juga dengan adanya penunjuk jalan menuju lokasi taman Balekambang. Selain itu, pada tabel 10 juga menunjukkan bahwa adanya kemudahan untuk mengelilingi taman Balekambang dalam berjalan kaki karena tidak terlalu luas area taman dan adanya petunjuk spot lokasi yang akan hendak dituju.

Tabel 10 Analisis GAP Indikator Kenyamanan

Dimensi	Item	GAP	GAP INDIKATOR
Aksesibilitas	9	0,08	0,13
	10		0,03

Sumber: Data primer, diolah

Analisi Gap Total Semua Dimensi

Secara keseluruhan ada perbedaan antara persepsi dan harapan pengunjung taman Balekambang di Surakarta. Ditunjukkan dengan nilai gap yang negatif sebesar -0,04. Gap yang ditunjukkan tidak terlalu besar. Meskipun ada gap yang tidak cukup besar, secara

daya tarik taman kota Balekambang Surakarta bagi pengunjung sudah menarik, dan aksesibilitas menuju tempat tersebut mudah dijangkau karena dekat dengan terminal bus maupun stasiun kereta. Lokasi taman berada dijalur provinsi maupun nasional

Tabel 11 Analisis Gap Total Semua Dimensi

Kategori	Grand Mean Total Semua Dimensi	GAP
Persepsi	3,48	-0,04
Harapan	3,51	

Sumber: Data primer, diolah

Dari hasil analisis tersebut, maka dapat digunakan pihak terkait guna peningkatan penyediaan fasilitas publik. Masih ada beberapa persepsi pengunjung dengan harapan yang masih belum sesuai seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu terkait kenyamanan yang memiliki banyak gap pada tiap indikatornya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada gap antara persepsi dan harapan untuk indikator untuk daya tarik terkait keanekaragaman tumbuhan dan indikator kenyamanan yang masih ada gap seperti kebersihan area taman, keamanan beraktifitas, kondisi tempat parkir, dan aroma/bau di area taman, sedangkan aksesibilitas secara keseluruhan tidak ada gap seperti. Secara keseluruhan ada perbedaan antara persepsi dan harapan pengunjung taman Balekambang di Surakarta. Ditunjukkan dengan nilai gap yang negatif namun tidak terlalu besar nilainya.

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dalam ditarik saran/rekomendasi bagi pemerintah khususnya dinas pariwisata guna peningkatan pembangunan/penyediaan fasilitas publik yang lebih bermanfaat dan membangun serta bernilai positif. Adapun pun rekomendasi/saran sebagai berikut:

1. Menambah keanekaragaman tanaman, selain meningkatkan daya tarik bagi wisatawan juga memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan kadar O₂ sehingga kondisi lingkungan juga terjaga serta akan banyak

pihak secara tidak langsung mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

2. Tidak hanya sekedar menyediakan fasilitas maupun sarana prasarana saja, namun perawatan dan penggunaannya untuk berkelanjutan bersama masyarakat (pengunjung)
3. Penataan lahan parkir yang memadai namun tidak mengurangi/mengganggu lingkungan hidup terutama tumbuhan “Lahan Parkir Hijau”.

Daftar Pustaka

- Andhika, Lesmana Rian. 2017. “Meta-Theory: Kebijakan Barang Publik Untuk Kesejahteraan Masyarakat”. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 8 (1), 41-55.
- Carmona, et al. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. Architectural press.
- Darmawan, Edi. 2003. *Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Semarang: UNDIP.
- Febrianti, E., dan S. Thio. (2007). “Analisis Harapan dan persepsi konsumen terhadap dimensi website hotel bintang lima di Surabaya”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan*

- Arsitektur Lansekap Prinsip-Prinsip dan Aplikasi Disain.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariz, Aulia. 2013. "Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan Di Perumahan Padat Sebagai Ruang Publik Terbuka Publik Studi Kasus: Taman Lingkungan Di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat". *Junral Perencanaan Wilayah dan Kota.* 24 (2): 109-124.
- Imran, A. N. 2012. "Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal Dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata Di Kawah Cibuni", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota,* 23 (2), 85 – 102
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2001. *Ekonomi Publik.* Yogyakarta: BPFE
- Prasodjo, Tunggul. 2017. "Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik". *Jurnal Office.* 3 (1): 7-12
- Robbins, S. P., dan T.A. Judge. 2008. *Perilaku organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sangadji, E.M., dan Sopiah. 2013. "Prilaku Konsumen: Pendekatan Praktis". *Disertai: Himpunan Jurnal Penelitian.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suharto. 1994. *Dasar-Dasar Pertamanan.* Semarang: Media Wiyata.